

KONSEP KEPEMILIKAN DALAM EKONOMI ISLAM

Endah Fitri Permatasari¹, Usan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Bina Muda Bandung
endahfitripermatasari@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to examine Islam regarding the concept of ownership (the owner of the universe, the role of man and who provides everything) because in essence humans are born into the world and do not have any property. This research method uses descriptive analytical. The results and discussion of this paper includes that Allah is the owner of everything in this universe, as humans who from the beginning have no property in the world must understand gifts as gifts given by God by using them as good as possible for the benefit of the people. Humans only act as managers who empower all resources, not as owners because in any activity humans are only given trust. As humans, we must maintain, care for and manage anything well because it has been entrusted or mandated by Allah and all our actions that can damage will be held accountable in the form of painful torture. Everything that lies on the face of the earth from the east to the west has been provided by Allah as good as possible with various pleasures that can be utilized by humans. As humans, they must maintain sustainability and various abundant resources so that they can be used as appropriate.

Keywords: *konsep, owner, human, Islam*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji Islam mengenai konsep kepemilikan (pemilik alam semesta, peran manusia dan siapa yang menyediakan segalanya) karena pada hakikatnya manusia lahir ke dunia tidak memiliki harta benda apapun. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Hasil dan pembahasan dari tulisan ini meliputi Allah merupakan pemilik segala sesuatu di Alam semesta ini, sebagai manusia yang sedari awal tidak memiliki harta benda di dunia harus memahami pemberian sebagai anugerah yang diberikan Allah dengan menggunakannya sebaik mungkin untuk kebermanfaatan orang banyak. Manusia hanya berperan sebagai pengelola yang memberdayakan segala sumber daya bukan sebagai pemilik karena pada setiap aktivitas apapun manusia hanya diberi kepercayaan. Sebagai manusia harus menjaga, merawat dan mengelola apapun dengan baik karena sudah dititipkan atau diamanahkan oleh Allah serta segala perbuatan kita yang dapat merusak kelak akan dimintai pertanggungjawaban berupa siksa yang pedih. Segala sesuatu yang terhampar di muka bumi dari ujung timur ke barat telah disediakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya dengan beragam kenikmatan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Sebagai manusia harus memelihara kelestarian dan aneka sumber daya yang melimpah agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Kata kunci: *konsep, pemilik, manusia, Islam*

A. PENDAHULUAN

Islam memiliki perspektif mengenai konsep harta dan kepemilikannya, karena pada hakikatnya seorang manusia ketika lahir ke dunia tidak memiliki harta benda

apapun. Harta merupakan suatu hal yang mempunyai nilai hakiki luhur dalam keberlangsungan manusia dan dapat juga diartikan sebagai segala wujud yang bernilai, bersifat materi seperti mempunyai

kekuatan yang dapat digunakan oleh manusia (Fitri Utami, 2020: 133-145).

Salah satu asas pokok bagi umat manusia bahwa setiap perbuatannya merupakan gambaran dan manifestasi ibadah kepada Allah. Hal ini mempunyai makna bahwa aktivitas ekonomi dan kepemilikan belum terlepas terhadap asas keesaan Allah yang memberi pelajaran kepada manusia bahwa korelasi terhadap sesama manusia sama pentingnya dengan korelasi kepada Allah S.W.T. (Putri Nuraini, Rika Septianingsih, dan Mohd. Ario Wahdi Elsy, 2020: 44-56).

Abu Zahrah pernah berkata “*segala apapun belum dapat disebut sebagai harta benda kecuali bisa dimiliki manusia melalui sebab secara alami sifat harta yaitu sesuatu dapat menerima kepemilikan.*” Maka, Islam menetapkan korelasi tersebut pada sebuah proses “milik”. Proses tersebut adalah arti tidak mutlak yang menggambarkan korelasi tertentu antara sesuatu yang bernilai (harta) dan manusia. Jadi, korelasi tersebut dapat disebut korelasi manusia sebagai pemilik dan sesuatu yang bernilai (harta) sebagai benda yang dimiliki (Hafidz Taqiyuddin, 2020: 1-20).

Berdasarkan uraian tersebut, konsep kepemilikan dalam konteks ekonomi Islam menjadi menarik untuk dikaji karena terkadang pemahaman seseorang atas

kepunyaannya menjadi hak mutlak yang dimiliki. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan menelaah tentang hakikat kepemilikan segala sesuatu, peranan manusia dan penyediaan segala sesuatu yang berelasi dengan ekonomi Islam.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan metode penelitian ini memakai kualitatif, kemudian jenis penelitiannya berupa kajian kepustakaan (*library research*), adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah mencari literatur-literatur yang berkorelasi dengan inti bahasan berupa buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah, serta analisis data yang digunakan adalah deksriptif analitis dimana data-data yang terkumpul dideskripsikan kemudian di analisis dan untuk selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan yang memberikan jawaban terhadap tujuan tulisan yang dibuat ini.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Kepemilikan

Konsep bermula dari kata bahasa latin yakni *conceptum* yang mempunyai makna dapat dimengerti atau beberapa pemberitahuan, hasil pemikiran yang erat berhubungan dalam sesuatu yang terjadi serta melahirkan petunjuk atau pokok dalam mengerjakan penelitian.

Aristoteles pernah berkata dalam karyanya yang berjudul "*the classical theory of concepts*" mengatakan di mana konsep adalah perangkai pertama terhadap suatu penciptaan wawasan yang memenuhi kaidah ilmu pengetahuan dan filsafat perspektif manusia.

Kata milik bermula asalnya dari suatu bahasa arab yaitu *al-milk* yang memiliki arti proses dalam hal tertentu, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Mustafa Syalabi yaitu, "*Ikhtiar manusia terhadap barang dengan kemerdekaan untuk mengerjakan apapun padanya.*" Sedangkan menurut Ali Al-Khafif "*Milik adalah hal tertentu yang dijaga dan memberi kesempatan untuk melakukan apapun padanya semasa tidak ada tolakan syara' kepadanya.*"

Secara istilah, ulama - ulama fikih menyerahkan pandangan yang tidak sama tapi secara hakiki seluruh pengertian itu tidak berbeda, di antara definisi itu seperti dikatakan *al-khafif* adalah "*Tanggungjawab istimewa piobadi pada satu barang yang memberikan kesempatan melakukan apapun selaras terhadap kemauannya semasa tidak ada pertentangan dengan syara'.*"

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa sesuatu yang ditujukan terhadap pribadi itu semuanya ada pada kepemilikannya, karena siapapun diluar

dirinya tidak berhak berbuat dan menggunakannya. Karena orang tersebut punya keleluasaan terhadap berbuat hukum dengan harta bendanya, semisal jual-beli, pemberian hadiah serta memberikan sesuatu pada yang lain, dan tidak bertentangan dengan *syara'* (Sri Sudiarti, 2018: 23-24).

Mengenai konsep kepemilikan terlalu universal dan mudah menyesuaikan tanpa terkecuali menyimpan modal yang menyerahkan kewenangan terhadap yang memilikinya guna memetik sedikit atau banyak keuntungan, kepemilikan sesungguhnya, kepemilikan perorangan serta kepunyaan istimewa seperti barang yang menjadi keperluan manusia yang di dapat memiliki jangka, kepemilikan banyak orang serta kepemilikan bersama yang dikelola oleh pemerintah (Ahmad Ifham Sholihin, 2010: 20).

2. Ekonomi Islam

Kata ekonomi pada awalnya diambil dari bahasa Yunani, yaitu *eko*=*oikos* dan *nomi*=*nomos*. Kata *oikos* memiliki makna rumah tangga sedangkan kata *nomos* berarti mengelola/mengatur. Maka bisa dikatakan bahwa ekonomi berarti mengelola dan mengatur urusan rumah tangga atau keluarga. Sedangkan dalam literatur bahasa Arab, ekonomi diartikan dalam kata "*al-Iqtishad*".

Al-Iqtishad bermula dari sebuah kata *iqtishada* di mana akar katanya *qashada* yang mempunyai makna keseimbangan (*equilibrium*). Pada kata *qashada* itu, jadi *iqtishada* yang bermakna kepada arah keseimbangan, kejujuran dan keharmonisan. *Qashada* juga tercantum dalam Alquran seperti Q.S. Al-Maidah [5]:66, At-Taubah [9]:42, An-Nahl [16]:9 dan Faatir [31]:22 serta hadits Rasulullah S.W.T. dalam kata “*al-qashdu tabluguu* (A. Subagyo, 2013: 192).

Dalam Al-Qur’an juga ada sekitar ± 120an ayat yang membahas tentang ekonomi seperti tukar menukar (jual beli, riba, sewa menyewa dan utang pinjaman), sumbangan (wasiat dan sedekah), pembebasan, pembatasan, pengukuhan, ganti rugi, perwakilan, perlombaan, barang titipan, hadiah, pembagian harta dan rampasan perang, bekerja, menabung, berburu, takaran dan timbangan, kelautan, konsumsi, harta, perkebunan, pertanian, peternakan, produksi dan lain sebagainya (Mardani, 2019: 1-102).

Jadi, ekonomi Islam merupakan suatu arah menuju keseimbangan, kejujuran dan keharmonisan yang dibingkai dalam Alquran dimana terdapat kurang lebih ada sekitar 120an ayat yang membahas tentang ekonomi sehingga memberikan petunjuk pada kita agar senantiasa selalu berada dalam tuntunan tersebut.

3. Analisis Konsep Kepemilikan dalam Ekonomi Islam

- a. Segala Sesuatu Milik Allah S.W.T. (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2018: 6)
Pandangan Ibnu Katsir, Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab:

1) Ibnu Katsir

Allah menginfomasikan bahwa Dia merupakan pemilik hamparan langit dan muka bumi. Janji-Nya pasti benar dan akan terpenuhi. Dia adalah satu-satunya yang bisa menghidupkan dan mematikan, lalu menghidupkan kembali semua orang mati dan mengembalikan mereka kepada-Nya (Shalah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, 2017: 672-673).

Allah menyatakan bahwa kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Allah juga menunjukkan bahwa tiap orang musyrik menyembah berhala yang tiada memiliki suatu apapun sedikit pun. Mereka tidak memiliki dalil yang menjadi dasar penyembahan kepada berhala-berhala. Mereka hanya mengikuti dugaan belaka (Shalah'abdul Fattah Al-Khalidi, 2017: 680).

Allah-lah Sang Pemilik bagi apapun yang berada di hamparan langit beserta di muka bumi. Kebiasaanlah terhadap tiap orang kafir pada Hari Kiamat sebab hukuman yang pedih di neraka Jahanam (Shalah'abdul Fattah Al-Khalidi, 2017: 128).

2) Wahbah Az-Zuhaili

Sesungguhnya Allah S.W.T. adalah Pemilik langit dan bumi, dan sesungguhnya adzab Allah adalah hak dan pasti adanya tidak akan pernah ada yang dapat menolak terjadinya apa yang sudah Allah S.W.T. janjikan. Allah S.W.T. di akhirat, sebagaimana di dunia Mahakuasa bagi diri-Nya untuk menghidupkan dan mematikan, kekuasaan-Nya tidak akan habis dan punah, dan benda yang secara zat bisa untuk hidup dan mati, maka benda itu selamanya bisa untuk hal keduanya itu (Wahbah Az-Zuhaili, 2013: 197).

Sesungguhnya Allah adalah Pemilik apapun yang berada di hamparan semesta, yaitu Allah yang menentukan mereka apa yang diinginkan dan melakukan terhadap mereka apa yang

dikehendaki, maka tak ada daya atau peran apa pun bagi hamba yang dimiliki, atau kekuatan untuk bertindak dalam kepemilikan, dan ini merupakan dalil atas ketidakberhakan apapun dalam uluhiyah selain Allah S.W.T. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013: 197).

Segala apapun yang berada di hamparan langit dan bumi, hamba-Nya, dan ciptaan-Nya adalah kepunyaan Allah S.W.T. Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ sama sekali tidak bertempat di atas. Karena setiap apapun yang berada di atas, disebut *somaa'* atau langit, dan oleh karena segala apapun yang berada di hamparan langit adalah kepunyaan Allah S.W.T., Dia tersucikan dari berada di atas (Wahbah Az-Zuhaili, 2013: 200).

3) M. Quraish Shihab

Allah S.W.T. tidak mungkin berlaku menindas, karena penindasan terjadi antara lain karena keperluan, atau kemauan memperoleh tidak sedikit dibandingkan apa yang sudah dimiliki. Keperluan dan

kemauan seluruhnya tidak mengenai Allah S.W.T. Sedangkan Dia Maha Kaya lagi Maha Kuasa. Sebab itulah, ini menjelaskan bahwa: Hendaklah, sebenarnya milik Allah sendiri segala apapun yang berada di hampan semesta. Jika demikian, tidak mungkin Dia berlaku aniaya. Dan hendaknya juga, sebenarnya janji Allah itu, yakni hukuman-Nya, surga beserta neraka-Nya benar, dan pasti dikhususkan bagi siapapun yang dikehendaki-Nya, sebab biasanya mereka tidak memaklumi (M. Quraish Shihab, 2005: 99-101).

Sebenarnya keagungan semuanya adalah milik Allah. Keagungan antaranya diberikan petunjuk oleh kepemilikan dan kekuasaan. Oleh sebab itu, yang memiliki kemuliaan selalu diperlukan. Dia pasti memiliki bermacam-macam kekayaan yang banyak sehingga yang perlu mendatangi-Nya. Di sisi yang lain, kekuasaan-Nya yang begitu besar sehingga dapat tidak ada yang menandingi siapa pun yang membangkang perintah-Nya. Dari sini, Allah S.W.T.

menerangkan bahwa Hendaklah, sebenarnya milik Allah siapa pun yang berada di semesta ini, baik manusia kebanyakan maupun pemimpin dan raja-raja. Semua perlu dan patuh kepada-Nya. Siapa pun yang tak mengindahkannya, Dia yang Maha Kuasa menghentikannya. Tidak ada kawan bagi Allah pada kepunyaan, kelahiran dan proses mengatur hampan alam semesta dan mereka yang memanggil para kawan selain Allah, tidaklah menuruti secara tekun suatu kepercayaan yang benar, atau tidak menuruti kawan-kaawan Allah, seperti mereka kira sebab Allah Maha Suci dari sekutu. Orang-orang itu tidak menuruti kaitan kepercayaan agama yang kewajibannya berdasar dalil yang pasti kecuali anggapan yang sesat walau mereka memberi nama “sekutu-sekutu Allah” serta pada itu mereka hanyalah berasumsi, yakni mengatakan dan mempercayai hal-hal yang tidak beralasan sama sekali (M. Quraish Shihab, 2005: 118-119).

Allah Yang Maha Mulia dan sangat Mulia itu yang milik-Nya segala apa yang berada di alam semesta, akan memberikan kesenangan terhadap yang mengikuti petunjukNya dan kesusahan bagi orang-orang yang berdusta karena hukuman yang sangat sakit yang tidak dapat dihalangi oleh siapa yang mengalaminya (M. Quraish Shihab, 2005: 10).

Melihat pendapat dari para ulama ada kesamaan di mana Allah merupakan pemilik segala sesuatu di alam semesta ini, sudah sewajarnya kekuasaan sepenuhnya mutlak berada padaNya sehingga segala ketetapan apapun selama berada di dalam Al-Qur'an itu adalah sebuah petunjuk.

Maka, sudah sewajarnya kita sebagai manusia yang sedari awal tidak memiliki harta benda di dunia harus memahami konteks perekonomian di mana pemberian sebagai anugerah yang diberikan Allah dengan menggunakannya sebaik mungkin untuk kebermanfaatan orang banyak yang kelak akan mengantarkan kita kepada kemuliaan sebagai manusia.

b. Manusia Sebagai Khalifah dalam Loc. Cit, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah

Pandangan Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab:

1) Ibnu Katsir

"Ingatlah, wahai Muhammad, saat Tuhanmu berfirman terhadap malaikat-malaikat terkait berita ini, ceritakanlah kisah ini kepada kaummu". Allah memberitakan terhadap malaikat di mana Dia akan membuat seorang khalifah di muka bumi. Pertanyaan malaikat tersebut berkisar tentang hikmah di balik penunjukkan manusia jadi khalifah di alam dunia. Pertanyaan itu bukan sebab membantah atau iri kepada manusia, sebagaimana dipahami sebagian mufasir.

Jelas akan muncul pertanyaan, bagaimana malaikat bisa mengetahui bahwa manusia akan merusak di bumi, bahkan saling membunuh? Bisa jadi mereka tahu dengan ilmu tertentu, atau dengan pengetahuan mereka pada tabiat dan watak manusia. Atau juga karena Allah mengabarkan tentang penciptaan manusia yang bertempat asal dari

tanah dan sifat-sifat manusia yang akan menjadi khalifah. Atau malaikat tahu hal itu dari makna khalifah. Khalifah adalah pemimpin yang menjaga manusia dari kezhaliman, juga menjaga mereka dari dosa dan keharaman.

Allah lebih mengetahui kebaikan yang sebenarnya dalam penciptaan manusia ini. Apa yang dikatakan malaikat bahwa mereka akan melakukan perusakan dan pembunuhan memang benar. Namun, akan banyak kemashlahatan dan kebaikan yang tidak diketahui para malaikat. Salah satu kemashlahatan tersebut adalah ditugasinya nabi-nabi dan rasul untuk manusia. Akan lahir pula orang-orang yang berbuat dan menjalankan kebenaran, para pejuang yang siap mati membela agama Allah, *shalih*, ahli ibadah, orang-orang zuhud, para wali Allah, para ulama yang berkarya, dan *khusyuk*. Allah lebih memahami segala kebaikan di mana akan terwujud dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah (Shalah'abdul Fattah Al-Khalidi, 2017: 121-124).

Kebiasaan akan terjadi bila diam bersama keluarga dan hartanya serta meninggalkan jihad. Allah senantiasa memerintahkan terhadap tiap-tiap orang yang beriman agar melakukan kebaikan terhadap pengertian umum. Dia juga mem-beritahukan bahwa mencintai tiap-tiap orang yang melakukan kebaikan.

Allah S.W.T. memberi perintah agar tetap berinfak dalam segala macam bentuk kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Terutama membelanjakan harta untuk keperluan memerangi musuh-musuh Islam dan menyokong perjuangan kaum Muslim, sehingga memiliki kemampuan dalam menghadapi musuh.

Selain itu, jugamengingatkan agar jangan sampai meninggalkan hal tersebut yang berarti kebinasaan dan kehancuran dan juga ada perintah untuk berbuat baik, ini merupakan puncak pilar ketaatan (Shalah'abdul Fattah Al-Khalidi, 2017: 363-364).

Janganlah orang berbuat buruk yang mengira di mana harta yang

diperolehnya itu dapat digunakan dengan baik. Sebenarnya kekikiran itu adalah keburukan bagi mereka di akhirat kelak, bahkan boleh jadi juga keburukan di dunia. Hal tersebut berkaitan terhadap tiap-tiap orang yang kikir terhadap hartanya. Mereka terus menimbunnya dan enggan untuk menginfakkan dijalan Allah.

Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan yang berada di luasnya alam semesta ini. Semua urusan sepenuhnya dikembalikan kepada-Nya. Oleh karena itu, belanjakanlah sebagian harta yang telah Allah izinkan kalian memilikinya, dan serahkanlah untuk persiapan pada hari di mana kalian semua pasti dipulangkan kepada Illahi. Dialah Dzat Yang Memahami semua niat dan apapun yang bersemi dalam lubuk hati kalian (Shalah'abdu Fattah Al-Khalidi, 2017: 182-183).

2) Wahbah Az-Zuhaili

Awalan umat manusia yang tugaskan Allah jadi khalifah di alam dunia ini dalam melaksanakan kewajiban-kewajibanNya di antara tiap

umat manusia. Jihad bisa dengan jiwa dan bisa pula terhadap harta karena penyiapan prajurit memerlukan peralatan pendukung, senjata, dan ongkos, seperti butuhnya perang kepada prajurit yang kuat. Andai tiap umat Islam mengacuhkan infak untuk mendirikan agama Allah, maka orang tersebut menyebabkan dirinya ke dalam kehancuran dan ia membinasakan semua umat ini yang ia merupakan salah satu individunya (Wahbah Az-Zuhaili, 2013: 429).

Janganlah mereka-mereka yang *bakhil* mengira bahwa kekikiran dan *kebakhilan* mereka adalah sangat baik terhadap mereka, akan tetapi sebaliknya, itu adalah sesuatu yang lebih buruk bagi mereka. Karena dengan kekikiran tersebut, mereka justru menjadikan harta mereka terancam hilang, musnah dicuri, dirampok dan yang lainnya, menimbulkan *kemudharatan* bagi umat mereka dikarenakan kelalaian mereka terhadap kewajiban mereka berupa solidaritas sosial dan bekerja

sama memberantas kemiskinan. Karena kemiskinan membahayakan bagi kehidupan umat seluruhnya dan kehidupan semua umat tergantung kepada adanya sikap rela berkorban dengan jiwa maupun harta (Wahbah Az-Zuhaili, 2013: 520).

3) M. Quraish Shihab

Diawali pada pemberitahuan ketetapan Allah terhadap para malaikat dengan rancangan-Nya membuat seorang makhluk di bumi. Pemberitahuan terhadap para malaikat utama, sebab akan diberikan banyak perintah terkait manusia; ada yang akan diberi tugas menulis amal perbuatan manusia, ada yang diberi tugas merawatnya, ada juga yang memberi petunjuknya, dan lain sebagainya. Cara tersebut nanti pada saat dimengerti manusia akan mengirimkan terima kasih kepada Sang Pencipta atas pemberian-Nya di mana tercantum percakapan Sang Khalik dengan malaikat-malaikat “*Sebenarnya Aku hendak mendapatkan khalifah alam ini*” begitu cara Allah S.W.T. Cara ini dapat jadi

sesudah rangkaian terbuatnya semesta ini serta kesanggupannya agar menjadi tempat tinggal seorang manusia pertama (Adam) yang aman. Mengetahui konsep itu, para malaikat meminta keterangan terhadap arti pembuatan itu. Para malaikat menganggap di mana khalifah tersebut akan menyebabkan kerusakan. Anggapan itu mungkin berdasarkan pada yang pernah mereka dapati sebelum terlahirnya manusia, di mana ada suatu makhluk yang berperilaku begitu atau dapat juga bermula opini, sebab yang akan dibebani sebagai khalifah sudah pasti tidak pada diri malaikat, oleh karenanya pasti makhluk itu tidak sama dengan mereka-mereka yang sering tunduk kepada Allah S.W.T. Sesuatu yang ditanyakan mereka itu dapat tercipta dari pemberian nama Allah kepada suatu makhluk di mana akan dilahirkan itu terhadap *khalifah*. Hal tersebut memiliki arti pemisah persengketaan dan penegak keadilan, maka pasti ada salah satu atau beberapa dari mereka

yang bersengketa dan menumpahkan darah karena asumsi malaikat sehingga memunculkan pertanyaan mereka.

Segalanya merupakan asumsi, tapi apapun motifnya yang menjadi kepastian merupakan mereka mencari tahu kepada Sang Pencipta bukan tidak setuju atas konsep-Nya. *Apakah*, bukan "*mengapa*", sama dengan sedikit terjemahan, "*Kamu dapat menunjuk pemimpin di alam ini siapapun yang akan menghancurkan dan menyebabkan pertumpahan darah?*" Dapat saja bukan manusia pertama yang mereka kira menghancurkan dan menyebabkan pertumpahan darah, tetapi keturunannya.

Para malaikat mengasumsikan di mana alam ini didirikan dengan zikir *tasbih* dan *tahmid*, maka itu mereka meneruskan pertanyaannya, *Di mana kami menyudutkan*, yaitu menghindari Dzat, ciri khas, dan perlakuan-Mu dari apapun tidak lazim bagi-Mu, *sembari memuji-Mu* atas semua anugerah yang Kamu bagikan terhadap

kami, seperti memberi petunjuk untuk kami membersihkan dan memuji-Mu.

Cermati mereka yang lebih dahulu membersihkan dan memuji. Pembersihan itu memuat pembersihan kemuliaan yang mereka lantunkan, jangan dengan pujian itu tidak sama dengan keagungan-Nya. Menyatukan kemuliaan dan pembersihan yang memprioritaskan pembersihan, didapati sangat banyak di dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini mengisyaratkan bahwa kepemimpinan terdiri dari kekuasaan yang diberikan Allah ﷻ, suatu makhluk yang diberi amanah, yakni manusia pertama dan keturunannya, daerah tempat yang diberi tugas, yakni alam semesta tersebut. Oleh karena itu, kepemimpinan mewajibkan suatu makhluk yang diberi amanah itu menyelesaikan amanahnya seperti dengan arahan Allah. Keputusan yang tidak relevan dengan kemauannya merupakan kesalahan tentang arti dan amanah dari

kepemimpinan (M. Quraish Shihab, 2005: 140-142).

Hal tersebut berarti larangan tidak memberi harta kalian di jalan menuju Allah, sebab jika begitu kalian menjerumuskan diri dalam kehancuran. Karena harta yang dalam genggamannya, tanpa diberikan di jalan menuju Allah, tidak akan habis oleh yang memiliki atau pemiliki dari ahli warisnya, tapi menghancurkan yang punya kelak. Maka dari itu *“bertindak baiklah”* tidak hanya dalam berperang, atau membunuh tetapi dalam setiap tindakan dan gerakan. Allah mengharuskan kebaikan atas segala apapun, maka jika kamu mematikan sesuatu, perbuatlah kebaikan dalam membunuhnya, kalau kamu memotong binatang, lakukan kebaikan terhadap pemotongannya. Hendaklah tiap orang di antara kamu menjamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya (M. Quraish Shihab, 2005: 426).

Allah mendorong berkorban dengan harta yang dimiliki, apalagi ketika pertempuran Uhud itu, para musyrikin sudah cepat bertindak dengan semua untuk

menjadikan teguh kekufuran, seperti dengan memberikan harta yang dimiliki mereka. Boleh jadi ketika itu, Sementara orang munafik enggan memberikan sebagian hartanya untuk mendukung perjuangan Nabi S.A.W., dan sebab tersebut turun ayat yang mengkritik bahwa *“sedikitpun janganlah orang-orang yang kikir”*, yaitu tidak mau mengerjakan kewajiban, terkait *“bima atahum Allah”* segala apapun yang di mana Allah kasih terhadap mereka semacam harta yang dimiliki, ilmu, atau kekuatan yang mereka dapati dari pemberian-Nya tidak dari siapa pun selain-Nya menduga bahwa, yaitu tidak memberi itu merupakan kebaikan terhadap mereka. Sesungguhnya, tidak memberi itu adalah kerusakan bagi mereka. Terhadap mereka tidak beri itu, seperti perhiasan yang disematkan pada lehernya di hari Kiamat, maka semuanya memahami kerendahan perilakunya. Kemudian, sebab lazimnya manusia yang perlu terhadap apa yang diinginkannya, dan pemilik harta

apabila memahami bahwa dia sebentar lagi akan meninggal dan harta yang dimiliki akan diwariskan, oleh karenanya dia segera memberikan harta yang dimiliki tersebut, selanjutnya hal ini menjelaskan di mana Allah tidak memerlukan sebab "*kepunyaan Allah semua warisan yang berada di hampan semesta ini.*" Segala makhluk akan dicabut nyawanya, harta yang dimiliki dan segala apa yang diberikan-Nya terhadap mereka akan di ambil kembali kepada-Nya, terhitung apa yang diwarisi oleh penghuni semesta ini. Selanjutnya, sebab kekikiran adalah salah satu yang berhubungan terhadap sikap batin, oleh karena itu ditegaskan-Nya bahwa, "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang sedang kamu kerjakan*", sedetail apa pun, termasuk kerja-kerja batin kamu.

Firman-Nya "*bima atahum Allah*" yang diartikan dengan apa yang Allah berikan terhadap mereka, diyakini oleh sementara para ulama dalam makna harta. Sebagian juga ada yang

mengetahuinya sebagai pengetahuan yang diberikan oleh Allah terhadap kaum Yahudi tentang kenabian Nabi Muhammad S.A.W. Di salah satu yang demikian itu memuat teguran yang keras terhadap orang-orang yang melakukannya, sebab apapun yang diperoleh pada pribadi mereka merupakan pemberian Allah cuma-cuma, bukan hasil ikhtiar mereka, sebab amat tidak pantas walaupun mereka mencegah atau tidak mau memberi bantuan.

Firman-Nya "*wa lillahi miratus as-samawati wa al-ardh*" yang diartikan terhadap "*kepunyaan Allah semua warisan yang berada di hampan semesta*" sebagian ada yang mengartikannya di mana Allah akan mewarisi, yakni akan mempunyai apa yang ada di genggamannya seluruh makhluk di semesta ini, terhitung apa yang ada di tangan mereka yang kikir itu. Memang sebagian dari nama-nama Allah merupakan *al-Warits* dengan makna Dia yang akan kembali kepadanya kepemilikan, sesudah kematian para pemilik.

Allah *Al-Warits* Yang mudah, sebab segala sesuatu akan mengalami kematian dan tidak lain Dia yang tetap abadi (M. Quraish Shihab, 2005: 293-294). Melihat pendapat dari para ulama ada sebuah kesamaan di mana manusia hanya berperan sebagai pengelola yang memberdayakan segala sumber daya bukan sebagai pemilik karena pada setiap aktivitas apapun manusia hanya diberi kepercayaan bukan diberikan keleluasaan untuk bertindak sesukanya.

Maka, sudah sewajarnya kita sebagai manusia dalam konteks perekonomian di mana harus menjaga, merawat dan mengelola apapun dengan baik karena sudah dititipkan atau diamanahkan oleh Allah serta segala perbuatan kita yang dapat merusak kelak akan dimintai pertanggungjawaban berupa siksa yang pedih.

- c. Semuanya Telah Disediakan oleh Allah dalam Loc. Cit, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Pandangan Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab:

1) Ibnu Katsir

Bumi dilengkapi setelah penciptaan langit dengan

menjadikan sumber air sehingga bisa menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dengan berbagai bentuk, jenis dan warnanya (Shalah'abdu Fattah Al-Khalidi, 2017: 120).

2) Wahbah Az-Zuhaili

Para ulama ushul fiqh juga menjadikannya sebagai dalil atas kaidah yang berbunyi: *al-ushlu fil asyyaa'i al-ibaahah hatta ya'tiya da liilul-azhari* (segala sesuatu itu aslinya ber hukum *mubah*, kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya). Artinya, pada dasarnya manusia boleh memanfaatkan semua yang diciptakan Allah di bumi, kecuali jika sudah ada dalil yang melarangnya. Jadi, makhluk tak punya hak untuk mengharamkan sesuatu yang diperbolehkan Allah, kecuali dengan izin-Nya. Pengetahuan Allah itu luas, meliputi semua ciptaan-Nya; dan karena Dialah pencipta segala sesuatu maka pasti Dia mengetahui apapun. Keteraturan di alam semesta ini tidak lain karena ia diciptakan oleh Allah akan apa diciptakan-Nya. Maka

tidak mengherankan jika Dia mengutus seorang rasul yang didukung dengan sebuah kitab untuk memberi hidayah kepada umat manusia, dan di dalam kitab itu Dia membuat perumpamaan dengan makhluk yang dikehendaki-Nya, baik makhluk yang besar maupun yang kecil (Wahbah Az-Zuhaili, 2013: 88-89).

3) M. Quraish Shihab

Bagaimana kalian tidak beriman, di mana Allah tidak cuma memberikanmu kehidupan di alam ini, namun juga menyediakan tempatmu di alam ini, Dia-lah Allah S.W.T. di mana mendapatkan terhadapmu segala sesuatu yang berada di alam ini seluruhnya agar apapun yang diperlukan demi keberlangsungan dan ketenangan hidupmu membentang, dan itu merupakan nyata Kebesaran-Nya. Di mana berhak perbuatan itu jadi berhak guna memberi nyawa yang mati (M. Quraish Shihab, 2005: 138).

Melihat pendapat dari para ulama ada kesamaan di mana segala sesuatu yang terhampar di muka bumi dari ujung timur

ke barat telah disediakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya dengan beragam kenikmatan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia seperti tanah yang subur, air yang menjadi sumber kehidupan dan lain sebagainya.

Maka, sudah sewajarnya kita sebagai manusia dalam konteks perekonomian di mana harus memelihara kelestarian dan aneka sumber daya yang melimpah agar dapat digunakan sebagai mana mestinya, tidak saling merebut, mencuri ataupun menganggap sebagai kepemilikan diri pribadi tapi seharusnya saling memberi, mengasihi dan menyayangi anugerah yang telah diberi.

D. KESIMPULAN

Allah merupakan pemilik segala sesuatu di Alam semesta ini, sudah sewajarnya kekuasaan sepenuhnya mutlak berada pada-Nya sehingga segala ketetapan apapun selama berada di dalam Al-Qur'an itu adalah sebuah petunjuk. kita sebagai manusia yang sedari awal tidak memiliki harta benda di dunia harus memahami pemberian sebagai anugerah yang diberikan Allah dengan menggunakannya sebaik mungkin untuk kebermanfaatannya orang banyak yang kelak akan mengantarkan kita kepada kemuliaan sebagai manusia.

Manusia hanya berperan sebagai pengelola yang memberdayakan segala sumber daya bukan sebagai pemilik karena pada setiap aktivitas apapun manusia hanya diberi kepercayaan bukan diberikan keleluasaan untuk bertindak sesukanya. Sebagai manusia harus menjaga, merawat dan mengelola apapun dengan baik karena sudah dititipkan atau diamanahkan oleh Allah serta segala perbuatan kita yang dapat merusak kelak akan dimintai pertanggungjawaban berupa siksa yang pedih.

Segala sesuatu yang terhampar di muka bumi dari ujung timur ke barat telah disediakan oleh Allah S.W.T. dengan sebaik-baiknya dengan beragam kenikmatan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia seperti tanah yang subur, air yang menjadi sumber kehidupan dan lain sebagainya. Sebagai manusia harus memelihara kelestarian dan aneka sumber daya yang melimpah agar dapat digunakan sebagai mana mestinya, tidak saling merebut, mencuri ataupun menganggap sebagai kepemilikan diri pribadi tapi seharusnya saling memberi, mengasihi dan menyayangi anugerah yang telah diberi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khalidi, Shalah'abdul Fattah. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Shahih, Sistematis, Lengkap, Terj*

Tafsir Ibnu Katsir: Tahdzib Wa Tartib. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.

Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah. (2018). *Nilai-Nilai Ekonomi Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.

Ifham Sholihin, Ahmad. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mardani. (2019). *Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nuraini, Putri., Septianingsih, Rika., dan Elsy, Mohd. Ario Wahdi. (2020). Studi Ayat-ayat Ekonomi Tentang Al-milk serta Klasifikasi Kepemilikan. *Jurnal Islamika*, 3 (2): 44-56.

Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Subagyo, A. 2013. *Kamus Istilah Ekonomi Islam*. Elex Media Komputindo.

Sudiarti, Sri. 2018. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Medan: FEBI UIN-SU Press.

Taqiyuddin, Hafidz. (2020). Hukum Waris Islam Sebagai Instrumen Kepemilikan Harta. *Asy-Syari'ah*, 22(1): 1-20.

Utami, Fitri., Lestari, Dini Maulana., dan Khaerusalikhin. (2020). Analisis Kritis Konsep Kepemilikan Harta dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 19(2): 133-145.